

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia sangat strategis dalam rangka peningkatan perekonomian. Hal ini terlihat dari ketangguhan UMKM yang telah terbukti sebagai jaring pengaman perekonomian di saat perusahaan besar banyak yang gulung tikar pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia. UMKM tidak hanya berkontribusi dalam pembangunan ekonomi di Indonesia tetapi juga berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja (Susanto & Ainy, 2019).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sering disebut sebagai salah satu pilar kekuatan perekonomian suatu daerah. Hal ini disebabkan karena UMKM mempunyai fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar. Perkembangan UMKM dapat dilihat dari meningkatnya keberadaan unit UMKM di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM. Pada tahun 2018, unit UMKM meningkat dari 62.922.617 menjadi 64.194.057, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 2,02% bertambahnya unit usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia (Pakpahan, 2020).

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

No.	Kabupaten/ Kota	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jembrana	20.512	10.071	10.525	27.654	24.346
2	Tabanan	20.032	38.690	38.980	41.459	42.744
3	Badung	26.832	26.863	17.754	19.688	19.261
4	Gianyar	91.511	91.511	91.511	75.412	75.482
5	Klungkung	9.712	9.712	9.712	11.761	14.584
6	Buleleng	11.196	11.196	31.563	34.552	34.374
7	Bangli	35.263	42.924	43.948	44.068	44.068
8	Karangasem	38.954	28.989	38.954	39.551	32.026

Sumber: (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali), November 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.1, jumlah UMKM yang tercatat dan tersebar di seluruh kabupaten di Provinsi Bali akhir 2019, yaitu Gianyar 75.482 usaha, Bangli 44.068, Tabanan 42.744 usaha, Karangasem 32.026 usaha, Buleleng 34.374 usaha, Jembrana 24.346, Badung 19.261 dan Klungkung 14.584 usaha yang selama bertahun-tahun telah menopang pertumbuhan perekonomian masyarakat Bali. Namun, hal tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Provinsi Bali ada yang mengalami penurunan, peningkatan bahkan ada yang tetap pada jumlah awal hal ini menunjukkan adanya aspek internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM di Provinsi Bali.

Terdapat faktor eksternal yang dapat menurunkan peran UMKM sebagai tulang punggung perekonomian di Bali yaitu virus covid-19. Virus corona atau covid-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada Desember 2019. Virus corona menyebar dan menular dengan cepat ke wilayah lain yang berada di Cina hingga masuk ke beberapa wilayah di Asia salah satunya Indonesia. Disebutkan juga ada tiga implikasi bagi Indonesia terkait pandemi covid-19 ini yakni sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi (Nalini, 2021).

Provinsi Bali yang didominasi oleh keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian nasional juga terdampak secara serius tidak hanya ditunjukkan oleh aspek total produksi dan nilai perdagangan akan tetapi juga terlihat melalui pendapatan serta kinerja keuangan dari UMKM itu sendiri. Kajian yang dibuat oleh Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan implikasi negatif bagi perekonomian domestik seperti penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan dan keuangan, serta eksistensi UMKM (Pakpahan, 2020).

Pandemi Covid-19 telah melumpuhkan UMKM di Bali yang mengakibatkan anjloknya aktivitas perdagangan berupa penurunan penjualan dan kesulitan modal yang pada akhirnya berimbas pada penurunan pendapatan serta kinerja UMKM di Provinsi Bali (Bali Post, 2021). Banyaknya UMKM di Bali yang mengalami kesulitan pada pandemi covid-19 membuat para pelaku UMKM harus gulung tikar. Penurunan aktivitas UMKM di Bali membuat angka pengangguran dan kemiskinan di Bali kembali meningkat. Data terakhir per bulan Maret 2021, jumlah orang miskin di Bali sebanyak 201,97 ribu orang atau 4,53 persen dari jumlah penduduk. Angka ini pun menunjukkan peningkatan dibandingkan bulan September 2020, yakni 196,92 ribu orang atau sebesar 4,45 persen jumlah penduduk. Artinya, terjadi penambahan 5,05 ribu orang atau kenaikan 0,08 persen (Nusa Bali, 2021).

Bali merupakan daerah yang terkenal dengan seni dan budaya yang beranekaragam. Salah satu Produk Usaha yang dihasilkan seluruh kabupaten di Provinsi Bali yang terkenal hingga kemancanegara adalah anyaman bambu.

Produk yang dihasilkan memiliki potensi yang sangat tinggi dalam membantu peningkatan ekspor. Jenis-jenis produk yang dihasilkan berupa sokasi, tempat tisu, tempat buah, kap lampu yang memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerahnya. Industri kerajinan Bambu di Bali merupakan produk yang dihasilkan atas dasar nilai-nilai leluhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang mengandung unsur warisan budaya (Devi et al., 2020).

Kabupaten Buleleng tepatnya di desa Tigawasa yang mengalami penurunan dalam penjualan yang diakibatkan tidak adanya wisatawan asing ke Bali dan berkunjung ke Desa Tigawasa (Sari & Indriyani, 2022). Penurunan penjualan produk kerajinan bambu juga dialami oleh para pengerajin bambu di Kabupaten Jembrana yang mengungkapkan bahwa sebelum adanya pandemi per bulan bisa membuat 50 biji sokasi sedangkan saat ini selaa sepuluh hari hanya mendapatkan orderan sebanyak 5 biji yang berdampak pada pendapatan dan penghasilan yang menurun drastis (BeritaBali.com, 2021). Hal tersebut menunjukkan penurunan kinerja yang dialami oleh para pelaku usaha kerajinan bambu.

Penurunan penjualan kerajinan bambu tidak hanya dialami oleh para pengerajin pada Kabupaten Buleleng dan Jembrana namun pengerajin bambu di Kabupaten Bangli juga mengalami hal sama. Bahkan masyarakat Kabupaten Bangli yang sebagian besar terlibat di kerajinan bambu mulai kelimpungan (Suaradewata.com, 2020). Melesunya ekonomi masyarakat kini sangat berdampak terhadap kelangsungan hidup perajin bambu di Kabupaten Bangli kian menurun. Bahkan sejak beberapa pekan ini order kerajinan bambu mengalami penurunan hingga 30 persen dari sebelumnya AtNews (2020).

Realita yang dihadapi oleh para pelaku industri kerajinan bambu sangat miris. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengerajin atas nama Ketut Arnyani dan Ni Wayan Sumiantari yang merupakan seorang pengerajin dari Desa Sulahan mengungkap bahwa order kerajinan bambu menurun yang pada awalnya para pembeli bisa membeli dengan jumlah 50 buah sekarang hanya 5 sampai 10 buah anyaman. Tidak hanya itu para pengerajin bambu tersebut juga menuturkan bahwa saat ini produk yang dihasilkan sepi peminat dipasaran yang membuat pengerajin menjual produknya secara langsung dengan harga yang lebih murah dari pada harga normalnya dan juga diserahkan ke pengepul.

Pengerajin bambu tersebut juga mengungkapkan sulitnya mendapatkan modal tambahan untuk usahanya karena banyaknya dokumen yang tidak bisa dipenuhi saat pengajuan kredit. Bisnis UMKM sesungguhnya dapat dikategorikan layak mendapat pinjaman bank (*feasible*) jika dilihat dari segi keuntungan yang diperoleh oleh bisnis UMKM tersebut, akan tetapi tidak adanya dokumen tertulis sebagai pendukung untuk memenuhi persyaratan pengajuan kredit (*unbankable*) menyebabkan terbatasnya kepercayaan dari pihak bank dalam memberikan permodalan kepada para pengerajin bambu. Selain karena tidak terdapatnya dokumen tertulis berupa pembukuan usaha, para pelaku UMKM kerajinan bambu juga tidak memahami perihal pentingnya konsep kesatuan entitas di dalam menjalankan usaha. Hal ini menyebabkan para pelaku UMKM tidak melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi yang berdampak pada tidak tercapainya pengelolaan keuangan yang baik. Kedua hal tersebut yang menyebabkan UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli sulit mendapat kepercayaan dari pihak bank dalam hal permodalan.

Salah satu tokoh masyarakat Desa Kayubihi yang juga pengasil anyaman bambu di kabupaten Bangli yaitu I Wayan Mertha Suteja menyatakan sejak Covid 19 merebak di dunia, order kerajinan bambu turun, tingkat penurunan dari sejumlah pengerajin mencapai 30 sampai 50 persen. Tidak hanya berhenti disitu salah seorang perajin bambu I Nengah Purna secara terpisah mengakui belakangan ini semenjak Corona merebak di Bali maupun daerah lainnya, mengakibatkan order kerajinan bambu, khususnya jenis sokasi turun drastis (AtNews, 2020). Pandemi COVID-19 menyebabkan profit usaha menurun secara signifikan akibat biaya produksi tetap atau bahkan meningkat sementara penjualan menurun (Nugroho, 2020). Adanya pandemi Covid-19 membuat para pelaku usaha kerajinan bambu mengalami kesulitan dalam memasarkan produk yang mengakibatkan penurunan pendapatan hingga terjadinya penurunan Kinerja UMKM.

Kabupaten Bangli merupakan Kabupaten yang terkenal dengan industri kerajinan anyaman bambunya. Hal tersebut dikarenakan oleh keberadaan bahan baku bambu yang memang terbesar di Bali dan pertumbuhan bambu yang muda didukung dengan kondisi cuaca dan iklim yang baik (Suryandari & Darsana, 2018). Dilihat dari sejarah perkembangan industri ini, berkaitan dengan kerajinan tangan yang memiliki pangsa pasar yang cukup besar tidak hanya di Kabupaten Bangli, namun juga bagi Provinsi Bali, bahkan ada beberapa produknya yang mampu menembus pasar ekspor. Meskipun dikerjakan dalam skala kecil, output dari industri ini ternyata mampu memberikan sumbangan bagi sumber devisa yang menjanjikan. Adapun produk kerajinan yang sudah dihasilkan berupa kebaya, tas, bakul nasi, tas babu, sokasi dan anyaman lain berbahan bambu.

Kabupaten Bangli dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan berdasarkan tabel jumlah UMKM di Kabupaten Bangli mengalami perkembangan yang fluktuatif yaitu penurunan yang banyak dan peningkatan paling signifikan diantara kabupaten lain di Provinsi Bali. Tidak hanya itu beberapa hasil wawancara mendapati bahwa kendala yang dialami para pengerajin bambu di Kabupaten Bangli meliputi penurunan penjualan, akses permodalan, pemasaran, dan pengelolaan keuangan yang dimana hal ini mempengaruhi pendapatan serta berimbas pada Kinerja UMKM.

Kinerja juga dapat diartikan sebagai usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Menurut Aribawa (2016) kinerja merupakan keberhasilan suatu organisasi yang mewujudkan sasaran yang strategis dan telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang akan diharapkan oleh suatu organisasi tersebut. Adanya kinerja UMKM yang baik maka akan menunjukkan kinerja berkelanjutan dari usaha tersebut.

Keberlanjutan usaha secara ekonomi seharusnya menjadi perhatian utama bagi UMKM. Berbagai alasan kegagalan UMKM dalam menjaga keberlanjutannya adalah termasuk kurangnya kesadaran akan risiko yang terkait dengan operasional bisnisnya dan strategi yang efektif untuk menghindarinya. Tentunya semua bisnis diluar ukurannya diharuskan untuk dapat menghadapi segala jenis risiko, seperti risiko keuangan, risiko operasional, dan risiko teknologi. Jika tidak dilakukan pengelolaan secara baik, tentunya akan mempengaruhi tujuan dari usahanya yang semakin tidak membaik (Fario

et al., 2022). Seorang pebisnis UMKM hendaknya dapat memahami keadaan usahanya baik dalam sumber daya keuangan dan non keuangan seperti modal kerja, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan agar terciptanya pendapatan yang akan mempengaruhi kinerja usaha agar tetap berkelanjutan.

Teori RBV menyebutkan bahwa suatu perusahaan bisa mencapai suatu keunggulan kinerja dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan apabila memperoleh sumber daya yang bernilai, memiliki kemampuan berharga yang tidak ada substansinya dan tidak dapat ditiru, serta perusahaan harus memiliki kemampuan dalam menyerap dan menerapkannya (Barney, 1991). Prespektif RBV mampu memberikan alternatif tentang bagaimana meningkatkan pemahaman dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya organisasi ke dalam formulasi strategi dan inovasi perusahaan. *Resource Based View Theory* ini mengemukakan bahwa sumber daya berwujud maupun sumber daya yang tak berwujud dalam perusahaan maupun organisasi dapat mendorong suatu perusahaan maupun organisasi dalam menyusun strategi guna mewujudkan keunggulan bersaing (Sari, 2020).

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan teori sikap karena seorang pelaku UMKM akan menentukan sikapnya dalam mengelola keuangan usahanya dengan cara menentukan sumber dana usaha, penganggaran, manajemen kas, serta pelaporan. Sikap yang baik juga diperlukan dalam memilih pembiayaan yang memberikan kemudahan akses, dan lembaga keuangan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan

keyakinan, sedangkan komponen afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka (Tang & Chen, 2008).

Teori RBV dan teori sikap dalam penelitian ini menjadi dasar yang menjelaskan bahwa modal, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan merupakan sumber daya internal suatu usaha yang memiliki suatu nilai dan potensi dalam mendukung berjalannya suatu bisnis untuk meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan kinerja usaha. Hal ini juga diungkapkan dalam beberapa penelitian yang membuktikan bahwa modal, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan memiliki pengaruh terhadap pendapatan yang juga berimbas pada kinerja suatu usaha.

Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil dari penjualan baik itu berupa uang atau barang yang diterima dan merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi (Maheswara et al., 2016). Pendapatan juga jadi unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha pertumbuhan ekonomi, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Penurunan Pendapatan yang terjadi juga memberikan dampak terjadinya penurunan kinerja keuangan maupun non keuangan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Sari (2021) yang mengungkapkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM yang ada di Kecamatan Pleret kabupaten Bantul. Dalam penelitian Adrian dan Mulyaningsih (2017) kinerja UMKM yang meningkat dapat ditunjukkan oleh peningkatan finansial UMKM dengan peningkatan pendapatan.

Masalah pendapatan bukan hanya sekedar jumlah yang diterima saja, melainkan yang lebih penting adalah cukup atau tidaknya pendapatan tersebut

untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat beserta anggota keluarganya. Masalah yang lain adalah distribusi pendapatan masyarakat yang cenderung belum merata, sehingga menyebabkan kesejahteraan masyarakat pun tidak merata. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan serta kinerja UMKM meliputi modal kerja, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan yang juga diteliti oleh beberapa penelitian terkait.

Modal merupakan faktor utama yang dibutuhkan dalam membangun sebuah usaha, karena modal diperlukan pelaku usaha agar kegiatan operasionalnya berjalan lancar. Umumnya modal didefinisikan sebagai sejumlah uang ataupun barang yang memiliki kegunaan dalam pelaksanaan pekerjaan. Untuk menjalankan usaha baik kecil ataupun besar, modal kerja sangat diperlukan. Menurut Kasmir (2012), modal kerja dapat diartikan sebagai modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar modal yang digunakan untuk keperluan proses produksi, maka barang yang diproduksi akan semakin meningkat sehingga kinerja keuangan yang diperoleh akan semakin meningkat.

Ketersediaan modal kerja penting bagi perusahaan untuk menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya. Modal kerja akan digunakan UMKM untuk menggerakkan kegiatan produksi dengan efektif & efisien. Jika modal kerja dalam kondisi yang kurang maka akan mengganggu proses operasional produksi sehingga berimbas pada penurunan pendapatan usaha (Prasetya & Karhab, 2020). Keterbatasan modal kerja akan berimbas terhadap tidak ada hasil produksi sehingga, modal kerja dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang siap jual (Saputri dan Rinda, 2021). Modal kerja dapat dikatakan sebagai aset suatu

perusahaan yang berupa uang maupun barang yang dimanfaatkan untuk melaksanakan usaha guna mencapai tujuan yaitu pendapatan.

Modal dinyatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan pada UMKM Cahaya Nikmah Di Kota Samarinda (Saputri dan Rinda, 2021). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa modal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Purbalingga. Sama halnya dengan Prasetya & Karhab (2020) yang mengungkapkan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pada UMKM Bengkel Araya Motor di Samarinda. Namun hal ini dibantah oleh penelitian Rahmatia et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa modal usaha secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba usaha mikro di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Pengaruh negatif juga signifikan diungkapkan oleh Gonibala et al., (2019) pada UMKM di Kota Kotamobagu.

Modal diungkapkan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung (Rahman, 2016). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sombolayuk et al. (2019) yang menunjukkan bahwa modal keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan UKM. Namun, hal ini dibantah oleh penelitian Fauzi et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa sumber daya finansial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM yang bergerak pada komoditas sapi, jagung dan rumput laut di Lombok NTB.

Inklusi Keuangan adalah suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan. Selain itu dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (2014), keuangan inklusif didefinisikan sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabatnya. Layanan keuangan tersedia bagi seluruh segmen masyarakat, dengan perhatian khusus kepada orang miskin, orang miskin produktif, dan penduduk didaerah terpencil (Bank Indonesia, 2014).

Penurunan permintaan dan penyaluran kredit yang telah di upayakan pemerintah pusat maupun daerah juga menunjukkan belum mampunya UMKM untuk bangkit dan pulih kembali. Bahkan penurunan suku bunga kredit juga belum mampu menggerak permintaan kredit. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laju penyaluran kredit perbankan per Desember 2020 berkontraksi -2,41 persen secara tahunan (yoy) menjadi Rp5.481,6 triliun (Banjarnahor, 2021). Padahal, dengan adanya akses kredit seperti Kredit Usaha Rakyat serta tingkat suku bunga yang turun seharusnya dapat membantu UMKM pulih dan kembali beroperasi lagi. Akses yang lebih luas terhadap lembaga keuangan merupakan hal penting dalam meningkatkan partisipasi semua lapisan masyarakat dalam perekonomian. Hal ini akan membantu para pelaku usaha UMKM dalam mengatasi masalah keuangan yang digunakan dalam usahanya dan dapat memicu terjadinya peningkatan pendapatan sehingga berimbas pada kinerja keuangan yang juga meningkat (Qamariyah et al 2021). s

Kredit usaha rakyat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan pada UMKM di Kecamatan Segeri (Elliyana et al., 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kerihi (2021) yang mengungkapkan bahwa kredit usaha rakyat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif di Kota Kupang. Lastina & Budhi (2018) juga mengungkapkan bahwa penyaluran KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UKM. Namun Suryani et al., (2019), mengungkapkan bahwa kredit juga dapat memberikan dampak negatif dalam bentuk ketergantungan apabila kredit tersebut berkepanjangan dan tidak mampu menciptakan akumulasi modal sendiri untuk satu kegiatan ekonomi tertentu.

Inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Surabaya (Hilmawati dan Kusumaningtias, 2021). Sejalan dengan Rachmawati & Widowati (2021) mengungkapkan dimensi keuangan external berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja usaha di Pulau Jawa. Berbeda dengan penelitian Qamariyah et al., (2021) menyatakan bahwa Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Sejalan dengan Yanti (2019) yang mengungkapkan bahwa Inklusi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UMKM akan meningkat secara signifikan apabila pelaku UMKM terus meningkatkan inklusi keuangan. Inklusi keuangan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha kecil di Kalimantan Timur (Sanistasya et al., 2019).

Selain permodalan, masalah yang sering terjadi dalam usaha anyaman bambu di Kabupaten Bangli yaitu belum mampunya pelaku usaha mengelola

sumber daya usahanya dengan baik sehingga dapat menyebabkan kegagalan dalam usahanya. Kegagalan ini salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sebuah usaha. Pengelolaan keuangan yang efektif dapat terlihat dari kemampuan usaha ketika mencapai target yang diinginkan perusahaan, sedangkan untuk efisien dalam aktivitas pengelolaan keuangan terlihat dari kemampuan perusahaan ketika mampu memaksimalkan pemasukan dan pengeluaran dana/uang (Prasetya & Karhab, 2020). Dalam mengelola sebuah usaha perlu pengelolaan keuangan yang baik agar menghasilkan kinerja yang baik pula. Jika aspek keuangan semakin baik maka kinerja UMKM akan semakin naik (Wahyudiati & Isroah, 2018)

Manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh (Nasution et al., 2017). Pengelolaan keuangan merupakan bagian yang amat penting untuk memajukan sebuah usaha dan bisa menjadi tolak ukur untuk menilai suatu keberhasilan UMKM yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan usahanya. Tetapi, masih banyak pelaku UMKM yang belum paham pentingnya pengelolaan keuangan dalam usahanya, mereka cenderung berpikir yang terpenting adalah usahanya tetap berjalan sehingga mereka tidak perlu repot untuk mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan adalah suatu rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban serta pengawasan terhadap keuangan

Pengelolaan keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pada UMKM Cahaya Nikmah Di Kota Samarinda (Saputri dan Rinda

2021). Berbeda halnya dengan Sumaliyana & Rinda (2020) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan UMKM Srikandi di Samarinda. Hal yang sejalan juga diungkapkan Prasetya & Karhab (2020) bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan UMKM Bengkel Araya Motor di Samarinda. Tingkat pendapatan atau profitabilitas UKM di Malaysia juga dinyatakan bergantung pada manajemen modal kerja yang efektif (Gorondutse et al., 2017)

Pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM sektor perdagangan yang termasuk dalam UMKM binaan Koperasi Kota Denpasar (Suindari dan Juniariani, 2020). Selaras dengan penelitian Ida dan Ronny (2021) dimana pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada pelaku usaha UMKM kota Malang. Apriliadi (2019) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM. Namun hal ini dibantah oleh penelitian yang dilakukan Saputri dan Rinda (2021) mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM Cahya Nikmah di Kota Samarinda.

Hubungan antara pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan keuangan maka semakin baik pula kinerja keuangan begitupun sebaliknya, semakin buruk pengelolaan keuangan maka semakin buuruk pula kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan keuangan menjadi salah satu aktivitas yang dibutuhkan untuk menambah prestasi pada UMKM agar dapat meningkatkan kinerja keuangan yang baik pada UMKM dalam pengembangan usahanya.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian Prasetya & Karhab (2020) yang berjudul “Analisis Modal Kerja dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Pendapatan UMKM (Studi Kasus UMKM Bengkel Araya Motor Di Samarinda)”. Penggunaan variabel pada penelitian tersebut hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu modal kerja dan pengelolaan keuangan serta satu variabel terikat yakni Pendapatan UMKM. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yang meliputi modal kerja, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan, telaah ini juga akan menggunakan variabel terikat dari penelitian sebelumnya sebagai variabel *intervening* yaitu pendapatan serta variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan kinerja UMKM, sehingga menciptakan model penelitian yang baru.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya mengacu pada Penelitian tindakan adalah penelitian terapan yang berfokus pada tindakan tertentu. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis tambahan yaitu menguji pengaruh mediasi antara modal kerja, inklusi keuangan, pengelolaan keuangan terhadap pendapatan dengan analisis SEM PLS.

Penelitian sebelumnya dikaji di Samarinda dan dalam penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Bangli mengingat Bangli merupakan salah satu kabupaten yang terkena imbas pandemi dimana banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan akibat mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan banyak UMKM yang tidak bisa melakukan kegiatan usahanya dengan lancar. Sebelum adanya Covid-19 ini UMKM di kabupaten Bangli dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan baik, bahkan kabupaten Bangli merupakan kabupaten kedua dengan UMKM terbanyak

diprovinsi Bali. UMKM di kabupaten Bangli bergerak dibidang usaha kuliner, usaha warung, pengrajin, peternakan dan lainnya.

Berdasarkan fenomena serta telaah penelitian terdahulu maka peneliti terdorong guna melakukan penelitian yang berjudul **“Kinerja Usaha Berkelanjutan UMKM Kerajinan Bambu di Kabupaten Bangli”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang penulis merekognisi beberapa permasalahan yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. UMKM merupakan sektor yang paling berdampak akibat adanya Pandemi covid-19, sehingga perekonomian di Bali menjadi turun dan angka kemiskinan di Bali meningkat.
2. Kurang maksimalnya pembiayaan serta pemanfaatam UMKM dengan modal kerja maupun dari KUR UMKM.
3. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai modal, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM.
4. Melesunya ekonomi masyarakat kini sangat berdampak terhadap kelangsungan hidup perajin bambu di Kabupaten Bangli kian menurun. Bahkan sejak beberapa pekan ini order kerajinan bambu mengalami penurunan hingga 30 persen dari sebelumnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dijelaskan telaah ini akan mengkaji perihal pengaruh modal kerja, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja dengan pendapatan sebagai variabel mediasi pada UMKM kerajinan Bambu di Kabupaten Bangli.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, sehingga permasalahan yang dapat dikaji pada penelitian ini, yakni:

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap Pendapatan UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap Pendapatan UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?
3. Apakah pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap Pendapatan UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?
4. Apakah pendapatan memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?
5. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap Kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?
6. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?
7. Apakah pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?

8. Apakah pendapatan memediasi pengaruh modal kerja terhadap kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?
9. Apakah pendapatan memediasi pengaruh inkusi keuangan terhadap kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?
10. Apakah pendapatan memediasi pengaruh pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu perolehan melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan serta telaah ini juga dimaksudkan guna memecah ataupun menjawab masalah yang ada. Bersumber pada rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan melihat pengaruh modal kerja terhadap pendapatan UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
2. Menganalisis dan melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap pendapatan UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. .
3. Menganalisis dan melihat pengaruh pengelolaan keuangan terhadap pendapatan UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
4. Untuk Menganalisis dan mengetahui pengaruh pendapatan terhadap kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
5. Menganalisis dan melihat pengaruh modal kerja terhadap Kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.

6. Menganalisis dan melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap Kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
7. Menganalisis dan melihat pengaruh pengelolaan keuangan terhadap Kinerja UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
8. Menganalisis dan melihat pengaruh modal kerja terhadap kinerja UMKM dengan pendapatan sebagai variabel mediasi pada UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
9. Menganalisis dan melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM dengan pendapatan sebagai variabel mediasi pada UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
10. Menganalisis dan melihat pengaruh pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM dengan pendapatan sebagai variabel mediasi pada UMKM kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pembaca, peneliti ataupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait penelitian ini yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Dapatan telaah ini secara umum diharapkan dapat menyampaikan manfaat untuk perluasan ilmu akuntansi, khususnya sebagai referensi yang dapat membagikan informasi baik teoritis ataupun empiris guna pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan kepada peneliti terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM di yang bergerak pada industri kerajinan bambu di Kabupaten Bangli yaitu modal kerja, inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, serta pendapatan.

b. Bagi UMKM

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan serta perbandingan bagi seluruh UMKM khususnya pada UMKM di Kabupaten Bangli terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu yaitu modal kerja, inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, serta pendapatan.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan untuk kemajuan akademis serta dijadikan referensi oleh mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu yaitu modal kerja, inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, serta pendapatan sebagai variabel mediasi.